



# BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis  
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick  
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)  
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel  
Ilmiah Dakwah  
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah  
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai  
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini  
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah  
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula  
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan  
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)  
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak  
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia  
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi  
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)  
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an  
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat  
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an  
Aris Kristianto

# PESAN DAKWAH PERINTAH MENUTUP AURAT SURAT AN-NŪR AYAT 31 PERSPEKTIF ANTROPOLOGI QURAN

**Aris Kristianto**

STID Al-Hadid, Surabaya  
ariskristianto@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** *Berbagai saluran informasi dakwah tentang perintah menutup aurat bagi muslimah sudah sering disampaikan. Namun, tidak sedikit pula yang meragukan bahkan menuduhnya sebagai pakaian budaya Arab dan sebagian lain hanya menjadikan tren berbusana. Menerangkan pesan dakwah yang bersumber dari Allah dan tradisi Arab yang bersifat taghyir (rekonstruksi) sebagai respons Al-Quran tentu tidaklah mudah, salah satunya dibutuhkan pendekatan antropologi Quran. Melalui pendekatan yang menerima tradisi Arab tetapi memodifikasinya dengan menambahkan ketentuan baru yang lebih universal, maka muslimah dapat menyelami adanya dialektika antara Al-Quran dan tradisi Arab. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dakwah perintah muslimah pendekatan antropologi Quran yang perlu diinternalisasikan pada subjek dan objek dakwah. Metodologi studi adalah kualitatif, data dikumpulkan berdasarkan sumber kepustakaan yang mengkaji tentang keadaan tradisi Arab yang mendapatkan respons turunnya Surat An-Nūr ayat 31. Hasil studi menjelaskan bahwa pesan dakwah perintah muslimah menutupi aurat memiliki peran signifikan bagi mad'unya. Dengan memerhatikan dialektika Al-Quran dan tradisi Arab hingga turunnya ayat 31 tersebut, maka pesan dakwah perintah Allah dapat terpahami. Melalui tiga metode dialektika Al-Quran dalam merespons tradisi Arab, yaitu tahmil, tahrir dan taghyir, maka metode taghyir sangat relevan dalam mengubah mindset dai dan mad'u yang tercerahkan melalui beberapa tahapan enkulturasi menutup aurat dalam berbusana muslimah.*

**Kata kunci:** *Dakwah, Menutup Aurat, Antropologi Quran, Enkulturasi, Taghyir*

**Abstract:** *Various propaganda information channels about orders to cover genitals for Muslim women have often been conveyed. However, there are not a few who doubt and even accuse it of being Arab cultural clothing and some others just making it a fashion trend. Quranic anthropological approach. Through an approach that accepts the Arabic tradition but modifies it by adding new provisions that are more universal, Muslim women can experience the existence of a dialectic between the Al-Quran and the Arabic tradition. This study aims to describe the message of da'wah commanded by Muslim women with an anthropological approach to the Koran that needs to be internalized on the subject and object of da'wah. The study methodology is qualitative, the data is collected based on literary sources that examine the condition of the Arab tradition which received a response from the revelation of Surah An-Nur verse 31. The results of the study explain that the da'wah message of the order for Muslim women to cover their genitals has a significant role for their mad'u. By paying attention to the dialectics of the Koran and Arabic traditions up to the revelation of verse 31, the message of the da'wah commandment of Allah can be understood. Through the three*

*Al-Quran dialectic methods in responding to Arabic traditions, namely tahmil, tahrim and taghyir, the taghyir method is very relevant in changing the mindset of enlightened dai and mad'uw through several stages of enculturation covering the body in Muslim clothing.*

**Keywords:** Da'wah, Covering The Body, Quranic Anthropology, Enculturation, Taghyir

## Pendahuluan

Jika dakwah merupakan proses kegiatan menyampaikan pesan untuk meningkatkan keimanan dan perubahan perilaku yang lebih baik sesuai ajaran Islam,<sup>1</sup> maka pesan dakwah merupakan satu unsur penting dalam berdakwah. Beberapa unsur dakwah mulai dai, pesan dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*), media dakwah (*wasilah*), efek dakwah (*atsar*) dan mitra dakwah (*mad'u*) semuanya saling memiliki hubungan, kedudukan dan pengaruh dalam dakwah. Dari sekian unsur tersebut pesan dalam dakwah (*maddah*) merupakan ruhnya. Dengan materi yang disampaikan, komunikator menjadikan *mad'u* mengenal Islam. M. Quraish Shihab berpendapat unsur pesan dakwah adalah gagasan tentang nilai atau ajaran Islam yang disampaikan untuk membuat perubahan yang lebih baik di masyarakat.<sup>2</sup>

Nilai penting pesan dakwah terdeskripsikan melalui manfaat yang dihasilkan, yaitu: (1). Relasi antara dakwah dan pesan yang dikomunikasikan. Dakwah

sebagai kurir penyebaran Islam dan posisi pesan adalah paket yang akan diberikan, sebab dakwah tidak dapat dijalankan bila tidak ada materi atau bahan yang disajikan.<sup>3</sup> (2). Standar dakwah dinyatakan efektif dipengaruhi atas terpahaminya pesan oleh *mad'u* sesuai harapan.<sup>4</sup> (3). Materi dakwah berisi ajaran Islam dari Allah dan Rasul-Nya. *Mad'u* dapat terbimbingan mendapat rida dari Allah. (4). *Mad'u* termotivasi untuk menjalankan perintah Allah tergantung dari mutu penyampaian para *dai*. Dengan nilai penting materi yang menjadi inti pesan para dai, maka pengemasan materi harus benar. Aspek *mad'u* menjadi prioritas agar pesannya dapat diterima sehingga Ikhlas mengamalkan perilaku sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu, dakwah sebagai seruan positif berbuat baik sesuai fitrah manusia agar selamat dunia dan akherat.<sup>5</sup> Hakikatnya berbuat *al-khoir* dan *nahi mungkar* secara kontinue tanpa mengeluh selama hidup.<sup>6</sup> Fitrah mencari kebaikan dan keselamatan tersebut menuju kesuksesan duniawi dan ukhrawi.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2004), 19.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-qur-an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1993), 194.

<sup>3</sup> Aziz, Ilmu Dakwah., 5.

<sup>4</sup> Kamaluddin, *Pesan Dakwah*, Fitrah Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman, vol.02 no.2 Desember 2016.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 3: 104.

<sup>6</sup> M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 14, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>.

<sup>7</sup> Mohammad Fajar Amertha, "Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure," INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah Volume 01 - No. 01 Agustus 2019, 102.

Sumber pesan dakwah satu diantaranya adalah Al-Qur'an yang fungsi utamanya sebagai petunjuk kehidupan. Al-Qur'an sebagai petunjuk berisi materi yang sangat kaya tentang perintah dan larangan serta informasi termasuk bagaimana cara mengajak manusia kembali kejalan yang benar. Materi dakwah sebagai isi pesan yang dikabarkan kepada masyarakat adalah seluruh ajaran Islam, yaitu perintah dan larangan serta informasi wahyu.<sup>8</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang berisi pesan dakwah prioritas karena berfungsi sangat signifikan sebagai pedoman hidup.<sup>9</sup> Isi pesan utama dakwah bersumber dari teks-teks ajaran keagamaan Islam dalam Al-Qur'an merupakan pesan pokok dakwah.<sup>10</sup> Nurkhairat berpendapat al-Quran menggambarkan materi atau pesan dakwah yang disampaikan menggunakan banyak term. Dalam Sûrah Ali-'Imrân[3]: 104 disebut dengan istilah *khyr* dan *ma'rûf*, Sûrah Yûsuf[12]: 108 dan Sûrah al-Nahl[16]: 125 juga disebut dengan *sabîli* dan *sabîli rabbika*, Sûrah al-Ḥajj[22]: 67 dan Sûrah al-Qaṣaṣ[28]: 87 disebut dengan *rabbika* dan dalam Sûrah al-Ṣāff[61]: 7 dengan *al-Islam*.<sup>11</sup>

Pesan dakwah dalam dimensi pesan dalam Ilmu Komunikasi bagi Windahi dalam Basit menggambarkan sejumlah kata-kata. Pesan dakwah mengandung dua aspek,

yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa.<sup>12</sup> Satu diantara sekian banyak perintah dan larangan Allah yang perlu didakwahkan terkait etika berbusana muslimah terdapat dalam Surat An-Nūr ayat 31.

Studi ini dilatarbelakangi realitas berbagai saluran informasi dakwah tentang nilai penting bahkan perintah menutup aurat bagi muslimah sudah sering disampaikan. Dakwah yang bersifat ajakan kepada umat manusia sebagaimana dakwah Nabi Muhammad s.a.w. pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan tersebar di seluruh belahan dunia. Meskipun perintah menutup aurat merupakan isi ajaran Islam dalam Al-Quran sudah sering didakwahkan, tidak sedikit pula yang meragukan bahkan menuduhnya sebagai pakaian budaya Arab yang bersifat kondisional dan temporal. Di lain sisi meskipun mayoritas muslimah zaman sekarang sudah mengetahui kewajiban menutupi aurat dan konsekuensinya, kesimpulan data penelitian lapangan Asmawati Suhid masih terdapat muslimah menutupi auratnya karena mengikuti tren dan menganggapnya perkara ringan.<sup>13</sup> Terkait dengan persoalan ini komunikator yang diwakili oleh para dai perlu menguasai medan dakwah untuk membaca realitas umat sebagai sarana

<sup>8</sup> Iftitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01, Juni 2018, 42. <https://nurkhairat.blogspot.com/2013/03/materi-dakwah.html>

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., 43. Alhidayah, I. (2008). To what does da'ee call. Diakses dari <http://ibnatahidayah.blogspot.com/2008/08/to-what-doesdaee-call.html>

<sup>11</sup> Nurakhirat. (2016). Materi Dakwah. Diakses 29 Juli 2023 dari <https://nurkhairat.blogspot.com/2013/03/materi-dakwah.html>

<sup>12</sup> Basit, A. (2013). Filsafat dakwah (Cet. I). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 140.

<sup>13</sup> Asmawati Suhid, "Tahap Pengetahuan Pelajar Tentang Konsep Menutup Aurat: Suatu Tinjauan Umum" The Online Journal of Islamic Education, vol. 1 no. 1, January 2013: 46.

dakwah agar juga memerhatikan kasus aktual yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw Meskipun kondisi sosialnya berbeda, substansial medan dakwah Nabi memiliki kesamaan medan (tantangan) sekarang.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, para komunikator dalam menggerakkan dakwah di lapangan tetap harus dengan cermat memahami kondisi medan dakwah yang mereka hadapi.<sup>15</sup>

Dengan demikian fokus masalah studi ini adalah: (1) bagaimana pesan dakwah perintah muslimah menutupi aurat dalam surat An-Nūr ayat 31? Apakah pesan dakwah perintah tersebut bersifat wajib? (2) bagaimana implikasi pesan dakwah perintah muslimah menutupi aurat dalam surat An-Nūr ayat 31 pendekatan antropologi Quran tersebut memiliki peran signifikan bagi mad'u muslimah? Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis pesan dakwah perintah muslimah menutupi aurat dalam surat An-Nūr ayat 31 pendekatan antropologi Quran dan implikasinya terhadap penguatan kesadaran menutup aurat bagi muslimah.

Studi atau kajian terdahulu tentang pesan dakwah dan antropologi Quran. Karya ilmiah yang mengkaji pesan dalam Al-Qur'an sangat terbatas. Umumnya sebatas

materi dan media dakwah dalam ibadah. Bentuk sumber pesan dakwah, yaitu Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan hasil Penelitian.<sup>16</sup> Pembahasan materi atau pesan dakwah yang lebih luas dilakukan Ali Aziz tentang jenis pesan dakwah, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Pendapat para sahabat, Pendapat para ulama, Hasil penelitian ilmiah, Kisah dan pengalaman teladan, Berita dan peristiwa, Karya sastra, dan Karya seni.<sup>17</sup> Pesan dakwah tersebut berbasis fakta lapangan, pengalaman, dan mayoritas analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang klasifikasinya mengarah skriptural. Selanjutnya Enjang & Aliyuddin menulis buku "Unsur-Unsur Dakwah" sedikit membahas pesan atau materi dakwah.<sup>18</sup>

Penelitian lain tentang antropologi Al-Qur'an, terdapat beberapa di antaranya: (1) studi yang dilakukan Heddy Shri Ahimsa-Putra dengan judul 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi'<sup>19</sup>. Jurnal tersebut membahas makna Al-Qur'an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya Al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis dengan perspektif difusi, akulturasi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan hermeneutik. (2) Imam Subchi, menulis "Antropologi Al-Qur'an: Integrasi Keilmuan Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Pokok-Pokok Antropologi Koentjaraningrat".<sup>20</sup> Unsur

<sup>14</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni. Metode Dakwah. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2003, 21.

<sup>15</sup> Abdul Wahid. Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 86

<sup>16</sup> I. Jafar. Konsep ibadah dan dakwah dalam Al-qur-an (Menguak peran ibadah sebagai materi dan media dakwah (Cet. I). Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2009, 25.

<sup>17</sup> Ali Aziz. Ilmu Dakwah (Cet. II). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 318-331

<sup>18</sup> Enjang A.S., & Aliyuddin. (2009). Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan praktis (Cet. I). Bandung: Widya. 80-82

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-qur-an: Beberapa Perspektif Antropologi,"Walisongo, vol.20, no. 1, Mei (2012): 235.

<sup>20</sup> Imam Subchi, "Antropologi Al-qur-an: Integrasi Keilmuan Kisah-Kisah Al-qur-an dan Pokok-Pokok Antropologi Koentjaraningrat," Ilmu Ushuluddin, Volume 6, Nomor 1, Januari 2019: 33.

kebudayaan dalam antropologi dan kisah dalam Al-Qur'an terintegrasi. Dengan demikian Al-Qur'an berisi kisah historis dan antropologis yang kompatibel. (4) Abdullah Hanapi berjudul 'Antropologi Al-Qur'an dalam Diskursus 'Ulum Al-Qur'an Kontemporer'.<sup>21</sup> Metode dan pendekatan historis antropologis mampu memahami dialektika wahyu dan kebudayaan.

Keseluruhan studi terdahulu tersebut melengkapi penelitian pesan dakwah dan antropologi Al-Qur'an. Sejauh penelusuran studi ini tentang pesan dakwah dalam teks-teks ajaran Islam secara spesifik tentang surat An-Nūr [24]: 31 pendekatan antropologi Qur'an masih sedikit atau belum dilakukan. Metodologi studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian pustaka historis-antropologis karena mengkaji sejarah ayat-ayat keagamaan. Memadukan dua realitas antara agama dan sosial untuk menggali peristiwa inti dari ayat-ayat Al-Qur'an ketika diturunkan dan respons balik muslimah apakah menerima ataukah menolak pesan dakwah dengan pendekatan sumber sejarah yang relevan.<sup>22</sup>

Pengumpulan data dilakukan pendekatan kepustakaan. Sumber literatur penelitian adalah jurnal ilmiah, buku, dan hasil studi terkait pesan dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nūr[24]: 31 dan pendekatan antropologi Al-Qur'an tentang penerimaan masyarakat saat turunnya ayat Al-Qur'an.

Kerangka konsep merujuk pada konsep pesan dakwah, pesan dakwah dalam perintah dan larangan Allah dalam Al-Qur'an, dan karakteristik antropologi Al-Qur'an. Analisis data kualitatif melalui tiga tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, kontinue dan tuntas atau datanya jenuh.<sup>23</sup>

### **Pesan Dakwah dalam Ilmu Komunikasi**

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kata "pesan" artinya perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama di kalangan masyarakat.<sup>24</sup> Dengan demikian pesan dakwah secara kebahasaan adalah perintah yang disampaikan lewat orang lain sebagai bentuk penyiaran agama dan pengembangannya agar masyarakat memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Karakteristik pesan dakwah ajaran Islam yang wajib disampaikan menurut Iftitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah dari Alhidayah, yaitu: (1) Pesan dakwah sebagai ajaran Islam tersebut harus berasal dari Allah Swt. Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an datang dari Allah dan

<sup>21</sup> Abdullah Hanapi, Antropologi Al-qur-an dalam Diskursus 'Ulum Al-qur-an Kontemporer,'Jurnal Ilmu Al-qur-an dan Tafsir, vol.8 no. 1 (2023): januari-juni 2023: 145.

<sup>22</sup> Ali Sodikin, Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu & Budaya, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 91-92.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline Versi 1.1, 2010.

bukan dari manusia. Baik ajaran agama Islam tersebut berdimensi aqīdah, sharī'ah, dan akhlāq sebagai hasil petunjuk Allah Swt. (2). Pesan dakwah sebagai ajaran Islam tersebut lengkap (complete). Ajaran Islam sebagai pedoman lengkap. (3) Pesan dakwah tersebut jelas. Ajaran Islam sudah jelas sehingga terpahami dan dapat dilaksanakan. (4) Pesan dakwah komprehensif. Ajaran Islam menyeluruh dan menjadi petunjuk. (5) Pesan dakwah sebagai ajaran Islam tersebut seimbang sesuai hak dan kewajiban. (6) Pesan dakwah sebagai ajaran Islam tersebut praktis. Dengan cara ini ajaran Islam tidak menjadi beban bagi para pemeluknya.<sup>25</sup>

Melalui penyusunan pesan berbasis teori komunikasi digunakan kaidah umum dalam memudahkan pembahasan tentang penyusunan pesan, yaitu AIDDA: *adaption process*, yaitu: *attention, interest, desire, decision and action*. Sebuah proses komunikasi selalu diawali dengan membangkitkan perhatian (*attention*), menumbuhkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga komunikan berhasrat (*desire*), untuk menerima pesan yang distimulasi komunikator, dan akhirnya keputusan (*decision*) diambil untuk menjalankan tindakan (*action*).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Jafar dan Amrullah. Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01, Juni 2018, 46-47. Lihat juga Alhidayah, I. (2008). To what does da'ee call. Diakses 29 Juli 2023 dari <http://ibnatahidayah.blogspot.com/2008/08/to-what-doesdaee-call.html>

<sup>26</sup> Arifin, A. *Dakwah kontemporer: Sebuah kajian komunikasi* (Cet. I). (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 250-251.

## Klasifikasi Tema Al-Qur'an sebagai Pesan Dakwah

Pesan dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) merupakan komunikasi *dai* kepada *mad'u* tentang perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam.<sup>27</sup> Di pesan dakwah setiap ceramah selalu disampaikan berbentuk kata, kalimat dan wacana yang diucapkan secara lisan. Endang Saifuddin Anshari berpendapat pesan dakwah yang berisi serangkaian tema ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan, yaitu, *pertama*, ajaran akidah (keimanan), yaitu keyakinan keagamaan yang kuat tanpa keraguan oleh penganutnya dan menjadi landasan dalam segala aktivitas, sikap dan pandangan hidup<sup>28</sup>.

Dalam Al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Iman dalam Islam meliputi iman kepada Allah Swt yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) *Tauhid Rububiyah* menyakini Allah Maha Penguasa. (2) *Tauhid Uluhiyyah* menyakini Allah satu-satunya *Ilah* yang layak disembah. (3) *Tauhid Asma'waash Shifat* menyakini Allah Maha Sempurna dan tidak ada makhluk yang menandingi.<sup>29</sup> Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan pada semua Nabi, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, yaitu adanya kehidupan setelah dunia dan ada pembalasan atas segala perbuatan dengan di masukan surga atau neraka<sup>30</sup>,

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2013), 15.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Dahlan, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. 1 cet. 5. (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve 1996), 78.

<sup>29</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001, 61-67.

<sup>30</sup> H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta : LPPI, 2009), 78.

dan iman kepada *qadla* dan *qadar* yaitu percaya kepada kehendak, ketetapan dan keputusan dari Allah.

*Kedua*, ajaran syariah, yaitu ajaran Islam perilaku konkret untuk menaati peraturan Allah<sup>31</sup>. Ruang lingkup syariah adalah ibadah dan muamalah dalam arti sosial kemasyarakatan. Ajaran syariah merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di penjuru dunia sekaligus patut dibanggakan. Ajaran Syariah bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim bahkan hak seluruh umat manusia.<sup>32</sup> *Ketiga*, ajaran akhlak, secara etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak berkaitan dengan kualitas perbuatan manusia sebagai ekspresi kondisi kejiwaan. Secara umum ajaran akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt, berupa tobat atas dosa yang diperbuat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, mensyukuri nikmat Allah. (2) Akhlak terhadap manusia, bisa berupa berbuat baik dengan orang lain, saling nasehat dalam kebaikan dan menghargai. (3) akhlak terhadap alam memanfaatkan dengan baik, menjaga agar tidak rusak.<sup>33</sup>

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab mengandung berbagai macam bentuk komunikasi. Jika ditinjau dari pendekatan

ilmu keislaman, Al-Qur'an berisi kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadhiran*). Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, terdapat gambaran tentang cara-cara berkomunikasi. Perspektif ilmu komunikasi ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikelompokkan kedalam beberapa bentuk komunikasi, yaitu interpribadi, antarpribadi, antarbudaya, kelompok, komunikasi massa dan lain-lain.<sup>34</sup>

Kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup perspektif ilmu komunikasi merupakan pesan Allah yang disampaikan kepada manusia melalui malaekat Jibril kepada Nabi Muhammad dan umat manusia. Dalam perspektif komunikasi Harold Lasswel menyatakan cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan; Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect,<sup>35</sup> maka proses turunnya wahyu merupakan proses komunikasi karena mengandung unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek/infact.<sup>36</sup>

Model Komunikasi Islam dibangun oleh prinsip tawhid, responsibility, guidance, brotherhood, taqwa, dan amanah. Dari sisi pesan, terdapat beberapa komponen penting, yaitu *good words*, *reliable news*, *giving guidance* dan *keeping secrets*. Komunikasi perspektif Islam tidak hanya

<sup>31</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), 61.

<sup>32</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta:Kencana, 2021), 27.

<sup>33</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

<sup>34</sup> Fitri Yanti. Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan KomunitasVOL. XII No. 1 Januari 2017, 82.

<sup>35</sup> Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi*. cet. 6, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 29-30. Who (siapa komunikatornya), Says What (pesan apa yang disampaikan), In Which Channel (media apa yang digunakan), To Whom (siapa komunikannya), With What Effect (efek apa yang diharapkan).

<sup>36</sup> Fitri Yanti, "Ragam Komunikasi dalam Al-qur-an." Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas.

menekankan bagaimana (how) dalam proses *encoding* dan *decoding*, tetapi jenis pesan apa (*what*) yang disampaikan. Pesannya terpercaya handal dan pilihan katanya tertata sistematis. Komunikasi perspektif Islam memberi perhatian pada kemampuan pengirim, merancang pesan dan penerima menafsirkan pesan serta menekankan prioritas memperhatikan ajaran Islam sebagai acuan berkomunikasi seperti aspek tanggung jawab dan nilai-nilai moralitas.<sup>37</sup>

Prinsip komunikasi beradab telah diconotokan oleh Al-Qur'an dan diatur dalam panduan, seperti kebenaran sebagai esensi pesan dan memerhatikan hubungan sosial dengan komunikan.<sup>38</sup> Beberapa ragam komunikasi verbal yang ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu: Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Qaulan Balighan, dan Qaulan Layyinan. Masing-masing ragam komunikasi verbal tersebut memiliki konsep, konteks, dan penjelasan yang spesifik.<sup>39</sup> Salah satu ragam komunikasi verbal adalah perkataan yang baik, yaitu Qaulan Ma'rufan.<sup>40</sup> Dari sisi makna kata, Qaulan Ma'rufan berarti perkataan yang baik. Maksudnya perkataan baik yang diakui sebagai kebaikan oleh yang masyarakat setempat dan berdasarkan syariat Islam. Lawan katanya adalah Qaulan Munkaran yang berarti perkataan yang buruk. Dijelaskan di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar bahwa

Qaulan Ma'rufan, secara bahasa adalah kata-kata yang menjadikan hati senang, tidak menyebabkan munculnya kesedihan atau kemarahan.<sup>41</sup>

Dengan demikian pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u tentang pokok-pokok ajaran Islam dan tata cara komunikasinya, harus disampaikan dengan metode yang baik dan benar sesuai kaidah ilmiah. Dalam konteks pesan dakwah Ali Aziz menyatakan ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional, maka sudah seharusnya pesan dakwah yang rasional disampaikan dengan cara rasional pula.<sup>42</sup>

## Antropologi Quran untuk Komunikasi

Budaya yang telah berakar dalam diri individu merupakan hasil proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Edward T. Hall mengatakan "Culture is communication and communication is culture". Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya."<sup>43</sup> Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Cara manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh kultur. Orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Artinya, budaya dan komunikasi tidak

<sup>37</sup> Yusoff, S. H. *Western and Islamic communication model: A comparative analysis on a theory*; Subhan Afifi & Irwan Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-qur-an 171 application." *Al-Abqari*, 7(1), 7-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol7no1.146>

<sup>38</sup> Bahrudin. "Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-qur-an." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5,15, (2010), 827-847.

<sup>39</sup> Afifi & Kurniawan, *Ragam Komunikasi*, 153.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>42</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 98-100.

<sup>43</sup> Edward T. Hall, *The Silent Language*. (New York: Doubleday, 1990), 186.

dapat dipisahkan. Tidak hanya memustuskan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyadari pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memerhatikan, dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya dimana seseorang dibesarkan sehingga budaya merupakan landasan komunikasi. Jika budaya beragam, maka praktik-praktik komunikasi juga beragam pula. Seseorang perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif, maka perlu memahami dan menghargai perbedaan budaya. Perlu memahami hambatan yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.<sup>44</sup>

Liliweri menyimpulkan, *pertama*, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan *kedua*, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.<sup>45</sup> Tanpa ada komunikasi, maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya

seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, dan keyakinan seseorang. Mulyana menegaskan, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.<sup>46</sup> Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.<sup>47</sup>

Berkomunikasi dengan lainnya mungkin menjadi kunci bagi kelangsungan hidup manusia, identitas dan atribut lainnya yang berakar pada budaya. Intinya, untuk masalah komunikasi antarbudaya adalah konsep apa yang membentuk budaya. Philipsen dalam Gudykunst menyatakan Fungsi komunikasi dalam budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan masyarakat, untuk memberikan rasa identitas bersama yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas<sup>48</sup>

Agama adalah sistem simbol yang dalam teori semiotika mengandung makna yang digunakan sebagai tanda dalam proses komunikasi. Agama adalah simbol yang dikomunikasikan antara manusia, lingkungan dan Allah. Semua itu menggunakan model-model simbolisme yang disepakati bersama dalam konteks sistem agama itu sendiri. Kehadiran agama

<sup>44</sup> Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Budi Aksara, 2011), 52.

<sup>45</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: LKIS, 2003), 44.

<sup>46</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2005), 6.

<sup>47</sup> Yanti. "Ragam Komunikasi." 76

<sup>48</sup> William B. Gudykunst. *Theorizing About Intercultural Communication*. (California: Sage publications, 2005), 5.

dalam kehidupan manusia itu adalah untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat untuk bertindak.<sup>49</sup> Dalam hal ini agama yang berdimensi sosial kemasyarakatan sekaligus keakheratan sangat berkaitan dengan pemahaman umatnya mengenai eksistensi hidup dan pasca kehidupan termasuk pemecahan masalah terhadap realitas kehidupan. Menurut Momon Sudarta secara sosiologis agama memiliki nilai integrasi atau ikatan sosial. Sedangkan secara antropologis komunikasi, agama adalah bentuk komunikasi global antarmanusia. Simbol-simbol yang hadir dalam dirinya akan menjadi media komunikasi dan pesan yang disampaikan pada pihak lain.<sup>50</sup>

Dakwah dalam posisinya sebagai sebuah proses komunikasi secara umum terdapat empat model yang dikenal dalam ilmu komunikasi antara lain komunikasi interpersonal, antarpersonal, publik, dan massa. Menurut Syukriadi Syambas dalam Muhammad Sulthon dilihat segi tipe (levelnya) dakwah dibedakan ke dalam tujuh level, yaitu dakwah nafsiyah (komunikasi interpersonal), dakwah fardiyah (komunikasi antarpersonal), dakwah fi'ah (komunikasi kelompok kecil), dakwah hizbiyah (komunikasi organisasi), dakwah ummah (komunikasi massa), dakwah qabailiyah (komunikasi antarbudaya) dan dakwah syu'ubiyah (komunikasi internasional).<sup>51</sup> Pesan dakwah dalam Al-Qur'an menurut penulis

dapat dikategorikan sebagai dakwah qabailiyah (komunikasi antarbudaya) antara subjek dan objek, antara Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu (komunikator) dengan umatnya sebagai mad'u (komunikan) baik sesama suku maupun berbeda suku namun masih dalam satu kesatuan bangsa. Perbedaan budaya dalam memahami Al-Qur'an melalui komunikasi dakwah tersebut saling memengaruhi satu sama lain.<sup>52</sup> Pada level dakwah qabailiyah (komunikasi antarbudaya), menuntut komunikator untuk berusaha memahami budaya mad'unya agar tidak terjadi mis-komunikasi, antar-kedua belah pihak. Semakin baik pemahaman komunikator terhadap budaya mad'u, maka semakin mengurangi rintangan dalam proses dakwah tersebut.<sup>53</sup> Penyebaran pesan dakwah selanjutnya dari satu bangsa dan budaya ke bangsa dan budaya lainnya berkembang yang dalam level komunikasi disebut komunikasi internasional (dakwah syu'ubiyah).<sup>54</sup>

Budaya berkembang secara variatif. Setiap masyarakat mengembangkan model budaya dan karakter budayanya yang berbeda. Bahkan, fakta antropologis, budaya itu bergerak secara masif dan mengalami difusi. Budaya berkembang dan menyebar ke beberapa daerah. Itulah fenomena difusi budaya. Akibatnya dari itu, dapat melahirkan kontak budaya, interaksi budaya dan komunikasi lintas budaya.<sup>55</sup>

<sup>49</sup> Momon Sudarma. *Antropologi untuk komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media 2014), 162.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 164.

<sup>51</sup> Abdul Wahid. *Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 80-85.

<sup>52</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV; (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2013), 9.

<sup>53</sup> Wahid. *Gagasan Dakwah.*, 85.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>55</sup> Sudarma. *Antropologi untuk.*, 113.

Menurut Abuddin Nata pendekatan antropologi artinya sebuah upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>56</sup> Pendekatan antropologi terhadap agama diperlukan untuk memberi wawasan komprehensif tentang entitas (normativitas dan historisitas) agama dan substansi agama yang dianggap sangat penting dalam membimbing kehidupan pribadi, komunitas, sosial politik maupun budaya para penganutnya. Pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi.<sup>57</sup> Sedangkan pendekatan antropologi dalam memahami Al-Qur'an berangkat dari prinsip dasar Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam. Mengimplementasikan nilai ajaran Islam dalam Al-Qur'an diperlukan pemaknaan terhadapnya. Pemaknaan ini sangat beragam baik sifat, jenis maupun hasilnya. Salah satu bentuk pemaknaan terhadap Al-Qur'an adalah menggunakan perangkat budaya. Pemaknaan ini merupakan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan budaya mereka dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup> Al-Qur'an bukanlah anti-budaya karena Allah menurunkan dengan menggunakan pendekatan budaya seperti penggunaan bahasa Arab untuk komunikasi

memudahkan pemahaman penerimanya. Al-Qur'an mereproduksi dan memfungsionalkan budaya Arab dengan cara mengakulturasi nilai-nilai dasar seperti keadilan, kesetaraan, moralitas dan pertanggungjawaban individu berbasis tawhid (monoteisme). Tidak semua tradisi lama dibuang, tetapi diseleksi secara dialektis sehingga memiliki kesesuaian dengan prinsip tawhid dan hukum keseimbangannya.

Nilai yang dienkulturasi bersifat substansial karena berupa prinsip dasar yang universal dan dapat diaplikasikan sepanjang masa. Prinsip dasar inilah yang harus selalu diterjemahkan, dirumuskan dan diimplementasikan ke dalam system sosial budaya. Masyarakat sekarang untuk seluruh umat manusia berdasarkan keuniversalan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Dalam antropologi, akulturasi diartikan sebagai proses sosial ketika suatu kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Tahap selanjutnya unsur-unsur tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>59</sup> Dalam mendeskripsikan proses akulturasi perlu memperhatikan bagaimana keadaan masyarakat penerima, siapa agents of acculturationnya, saluran atau media apa yang dilalui, bagian tradisi mana yang terkena pengaruh, dan bagaimana reaksi masyarakat terhadap pengaruh tersebut.<sup>60</sup> Di bawah ini dijelaskan bagaimana gambaran implementasi ajaran-ajaran Al-

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 35.

<sup>57</sup> Imam Musbikin. *Isthanthiq Al-qur-an Pengenalan Studi Al-qur-an (pendekatan interdisipliner)*. (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 236-237.

<sup>58</sup> Ibid., 240-241.

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 248.

<sup>60</sup> Ibid., 251.

Qur'an ke dalam kebudayaan masyarakat Arab.

Berdasarkan prinsip tauhid, respons Al-Qur'an terhadap tradisi Arab dapat dikelompokkan dalam tiga model, yaitu menerima dan menyempurnakan (tahmil), mengubah/merekonstruksi (tagyir), dan melarang atau menghentikan berlakunya (tahrim).<sup>61</sup> *Pertama*, Tahmil (*adoptive-complement*). Sikap menerima dan membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Contohnya sistem perdagangan dan etika pelaksanaannya serta penghormatan terhadap bulan-bulan haram yang sifatnya apresiatif, yaitu melanjutkan dan mengabsahkan keberlakuannya. Terkait jual beli tidak sama dengan riba, usaha tidak dengan jalan yang batil, pencatatan dan persaksian, transaksi gadai dan kejujuran dalam perdagangan. Dalam masalah ini Al-Qur'an hanya berusaha mengubah tata cara dan gaya hidup bukan mengganti sebuah adat istiadat.<sup>62</sup>

*Kedua*, Tahrim (*destructive*). Sikap yang menolak keberlakuan sebuah tradisi masyarakat dan disertai ancaman bagi yang melakukannya. Contohnya berjudi dan minum *khamr*, praktik riba, perbudakan.<sup>63</sup> *Ketiga*, Taghyir (*adoptive-reconstructive*). Sikap Al-Qur'an yang menerima tradisi Arab tetapi memodifikasi sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada, namun keberlakuannya

disesuaikan dengan prinsip ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah. Contohnya pakaian dan aurat perempuan, Lembaga perkawinan, hukum waris, adopsi anak, hukum qishash-diyat sehingga secara simbolik pranata social hukumnya tetap diakui tetapi secara substansi diubah pelaksanaannya.<sup>64</sup>

Model tagyir adalah respon Al-Qur'an yang menerima keberadaan sebuah tradisi tetapi mengubah tata cara pemberlakuannya. Dalam konteks ini bentuk tradisi ini tetap dilanjutkan, tetapi pelaksanaannya direkonstruksi sehingga tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Termasuk dalam model ini adalah pakaian dan aurat perempuan, tradisi perkawinan, waris, adopsi, dan qisas-diyat. Al-Qur'an merekonstruksi dan membenahi masalah pakaian dan aurat perempuan, meliputi: aturan pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim serta aturan pakaian perempuan muslim.<sup>65</sup>

## **Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat Pendekatan Antropologi Quran**

Pengertian menutup Aurat.<sup>66</sup> Kata aurat berasal dari bahasa Arab yang secara literal berarti celah (*al-'ayb*), artinya sesuatu yang memalukan atau sesuatu yang dipandang buruk (*al-shay' al-mustaqbah*) dari anggota tubuh manusia

<sup>61</sup> Sodiqin, Antropologi Al-qur-an.,117-135.

<sup>62</sup> Ibid., 117-121.

<sup>63</sup> Ibid., 124-127.

<sup>64</sup> Ibid., 127-135.

<sup>65</sup> Aturan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab (33):53, cara berpakaian perempuan diatur Al-qur-an dalam QS. An-Nur (24): 3

<sup>66</sup> Gunawan Adnan, *Woven and The Glorious Qur'an: An Analytical Studi of Women-Related Verses of Sura An-Nisa' Alle Rechte vorbehalten*, Universitätsverlag Göttingen 2004, 166. Part of the body which may not be visible or shown.

dan yang membuat malu bila dipandang.<sup>67</sup> Surat An-Nūr ayat 31 menegaskan dan menekankan kepada kaum wanita agar menahan pandangan, menjaga kemaluan dan memerintahkan kepadanya agar menutup kerudung ke dada.<sup>68</sup> Demikian pula pembahasan tentang aurat dalam kitab-kitab fiqh adalah berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dengan syarat-syarat tertentu, karena membiarkannya terbuka di muka umum dipandang sebagai sesuai yang buruk dan malu serta bisa menimbulkan rangsangan seksual.<sup>69</sup>

Model pakaian perempuan Arab pada masa jahiliyah tidak banyak digambarkan dalam berbagai literatur sejarah maupun dalam Al-Qur'an sendiri. Salah satu data yang dapat digunakan adalah keberadaan syair-syair yang menggambarkan bagaimana pakaian perempuan Arab jahiliyah.<sup>70</sup>

Penolakan Allah atas budaya Arab jahiliyah adalah disebabkan oleh dampak kerusakan yang ditanggung manusia akibat adat yang membawa kesengsaraan

dan penderitaan hidup.<sup>71</sup> Catatan tentang gambaran bagian tubuh wanita yang tampak dan pakaian wanita dalam masyarakat jahiliyah dapat diketahui melalui bait syair Tharafah baris ke-48-49 yang dicatat oleh Thabanah. Digambarkan seorang peminum khamr yang ceria kedatangan budak perempuan penyanyi dengan pakaian diminyaki wewangian dan bajunya kedodoran sehingga menimbulkan syahwat ketika tidak ditutup. Kebiasaan para wanita Arab jahiliyah rambutnya dipilin, betis, pinggang dan dadanya tampak. Gambaran syair tersebut mirip dengan Asma' binti Mursyid bahwa para wanita tetangganya tidak memakai kain panjang sehingga tampak gelang kaki, sanggul bahkan dadanya terbuka sebagaimana riwayat yang dicatat As-Suyuthi yang menjadi sababun nuzul surat An-Nūr ayat 31.<sup>72</sup>

Dalam riwayat lain beberapa ulama menjelaskan kondisi turunnya ayat dan tafsiran atas ayat tersebut, antara lain: Pendapat Ahmad Muhammad Jamal,<sup>73</sup> Imam Zamakhsyari memberikan komentarnya mengenai keadaan wanita pada masa jahiliyah. Wanita Arab jahiliyah

menceritakan bahwa Asma' binti Martsad ketika itu sedang berada di kebun kurmanya. Tiba-tiba beberapa wanita masuk ke kebun tanpa mengenakan hijab. sehingga terlihat gelang di kaki mereka, juga terlihat dada dan rambut mereka. Maka Asma berkata, "Alangkah buruknya hal ini!" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Hadhramaut bahwa seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang dan ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Maka Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."

<sup>73</sup> Ahmad Muhammad Jamal, *Problematika Muslimah Di Era Globalisasi*, t.jm., M. Qodirun Nur. (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), 209-210.

<sup>67</sup> A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqâsidi-Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. (Bantul: LKiS, 2015), 145-147.

<sup>68</sup> Mardani. *Tafsir Ahkam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 352-353

<sup>69</sup> Syarif al-Din al-Nawawi, al-Majmû' Sharh al-Muhadzdzab, Vol. 3 (jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.)168.

<sup>70</sup> Sodiqin. *Antropologi Al-qur-an.*, 128.

<sup>71</sup> Imam Muchlas. *Landasan Dakwah Kultural: (Membaca respons Al-qur-an terhadap adat kebiasaan Arab jahiliyah)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 149.

<sup>72</sup> Jalaluddin Ash-Sayuti. *Lubabul Nuqul*. Riyadh: Maktabatur Riyadhil Haditsah, t.th), 161. Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al Qur'an*, t.jm., M. Abdul Mujieb As (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 409-410. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil. Jabir bin Abdillah

mengenakan pakaian yang membuka lebar bagian dada sehingga terlihat semua leher dan urat serta anggota sekitarnya. Mereka mengulurkan kerudung dari arah belakang, sehingga bagian muka tetap terbuka. Oleh karena itu, mereka segera diperintahkan untuk mengulurkan kerudung di bagian depan agar bisa menutup muka mereka. Setelah ayat di atas turun, maka merebaklah pemakaian kerudung di kalangan wanita-wanita mukmin. Tidak saja dimaksudkan untuk menjadikan seperti lingkaran di leher, akan tetapi dimaksudkan untuk menutup bagian kepala, leher dan dada.

Berkaitan dengan itu reaksi masyarakat muslim wanita terhadap perintah untuk menutup aurat tersebut selanjutnya dikutip oleh Abdul Halim Abu Syuqqah,<sup>74</sup> dari Kitab Tafsir Al Bukhari yang diriwayatkan dari Urwah dari Aisyah ra. Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada wanita-wanita yang turut hijrah dahulu, ketika Allah menurunkan ayat, "*Dan hendaklah mereka menutup kerudung mereka ke dada mereka*", *Mereka membelah selendang mereka, lalu mereka berkerudung dengan dengannya.* (HR. Bukhari). al-Qadhi Abu Bakar Ibnul `Arabi juga berpendapat dalam *Ahkamul Qur`an*, "Hadits tersebut seakan-akan siapa yang memiliki selendang membelah selendangnya, dan yang memiliki izar (sarung) membelah izarinya". Ini menunjukkan bahwa leher dan dada ditutup dengannya.

Hadits itu kemudian dijelaskan dengan hadits dari Aisyah, "Rasulullah

menunaikan shalat subuh, lalu kaum wanita bubar dengan menutup selendang mereka ke kepala mereka, dan mereka tidak saling mengenal karena hari masih gelap. Lebih lanjut dikatakan oleh Abu Syuqqah: Perintah menutup kain kerudung ke dada bertujuan untuk mempersempit lapangan fitnah perhiasan wanita semaksimal mungkin. Kadang-kadang wanita meletakkan kerudungnya di atas kepala dan mengulurkannya ke belakang punggungnya sehingga tampak kedua telinga, kuduknya, dan lehernya di samping wajah dan kedua tangannya juga terlihat perhiasan di dalamnya. Maka dengan turunnya ayat ini: telinga, kuduk, leher tertutup sehingga dengan sempitnya lapangan perhiasan lahir, penampakannya hanya terbatas pada apa yang ada pada wajah dan kedua tangan saja, di samping pakaian. Tidak lebih dari itu. Mengenai hal ini Ibnu Hazm menyatakan Allah memerintahkan mereka menutup kerudung kedadanya, dan ini merupakan nash yang menyuruh menutup aurat, leher, dan dada, dan ia juga merupakan nash yang memperbolehkan membuka wajah, dan tidak mungkin diartikan lainnya". Sebagaimana dikutip dalam Fathul Bari, "Hadits yang menerangkan untuk berkerudung, berarti wanita menaruh kerudung di atas kepalanya dan mengulurkannya dari samping kanan ke pundak kiri. Itulah *taqannu`* (berkerudung)".<sup>75</sup>

Adapun masalah-masalah yang berhubungan dengan batas aurat wanita dalam hubungannya dengan laki-laki lain,

<sup>74</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita dalam Islam*, Jilid VI, t.jm., As`ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 84.

<sup>75</sup> Ibid., 84-86. Wanita diperintahkan menutup leher dan dada dengan ujung kerudung.

kebanyakan para ulama menyatakan bahwa batas aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. "Batas awrah laki-laki adalah antara pusat dan lutut, sedangkan aurat wanita ialah seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan serta menutupnya adalah wajib".<sup>76</sup>

Yusuf Al Qardhawi,<sup>77</sup> menyatakan keduanya boleh dibuka sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi. Menurutnya diperbolehkan karena diperlukan dalam bekerja, mengambil atau memberi sesuatu yang memang sangat memerlukan untuk dibuka. Sehingga menampilkan wajah dan tangan sudah menjadi keharusan, maka para ulama sepakat bahwa wajah dan tangan bukan aurat. Berkaitan dengan penafsiran kalimat ... *dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...*, Al Qur`an surat An-Nūr ayat 31 diatas, menurut Abdur-Rasul Abdul Hassan Al-Ghaffar,<sup>78</sup> Kata *wal yadhribna* (hendaklah mereka menutup) diawali lam amr, adalah bentuk perintah wajib yang harus dikerjakan atau dilaksanakan. Kudung (*Al-Khumr*, jamak dari *khimaar*) adalah kain yang dipakai guna menutupi kepala. Dan yang dimaksud dengan kata *Al-Juyub*, jamak dari "*jaib*" di dalam ayat tersebut ialah ruang terbuka pada dada yang ada pada baju (belahan dada wanita), dengan demikian batas menutupi itu sampai di bagian dada (*ash shadru*). Termasuk didalamnya adalah dada, perhiasan, pakaian dan make up.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Afif Abdullah Fattah Thabbarah,<sup>79</sup> kata "*jaib*" di dalam ayat tersebut ialah belahan dada wanita, sehingga dengan demikian batas menutupi itu sampai di bagian dada. Hal ini dimaksudkan agar wanita jangan sampai menampilkan kecantikan tubuhnya selain daripada yang memang diperbolehkan oleh agama, yaitu muka dan telapak tangan. Sedangkan aurat sendiri merupakan sumber pornografi yang menjadi sumber bermacam perbuatan maksiat di masyarakat. Allah memberi peringatan melalui Al-Qur'an agar manusia menjaga kehormatannya dengan sangat ketat dan kepada yang terlanjur melanggar agar bertobat.<sup>80</sup>

Sikap Al-Qur'an terhadap masalah pakaian dan aurat perempuan berhubungan dengan tata pergaulan. Al-Qur'an berusaha membenahi tata cara berpakaian serta bagaimana seharusnya pria dan wanita Islam yang bukan mahram bergaul. Ayat-ayat yang mengatur masalah ini menunjukkan konsep yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan adat istiadat yang ada. Hal ini kemudian dipahami sebagai bentuk penentangan Al-Qur'an terhadap tradisi yang ada. Al-Qur'an melalui pesan-pesannya mengubah gaya berpakaian dan cara pandang terhadap aurat perempuan. Inilah yang menjadi alasan aurat perempuan dalam kelompok tradisi yang direkonstruksi (taghyir) oleh Al-Qur'an.<sup>81</sup>

<sup>76</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, 32.

<sup>77</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, 178.

<sup>78</sup> Abdur-Rasul Abdul Hassan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, 49.

<sup>79</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa-Dosa Menurut Al Qur`an* tjm., Bahrin Abu Bakar (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), 100-101.

<sup>80</sup> Muchlas. *Landasan Dakwah Kultural*, 144-145.

<sup>81</sup> Sodikin. *Antropologi Al-qur-an*, 129.

Pengaturan masalah yang berhubungan dengan aurat perempuan berdasarkan turunya ayat Al-Qur'an terdapat enkulturasi Al-Qur'an terhadap kebiasaan berpakaian perempuan bersifat merekonstruksi atau membenahi. Model pakaian yang digunakan perempuan Arab jahiliyah dimodifikasi untuk meningkatkan martabat mereka. Bersama dengan itu, Al-Qur'an juga memberikan aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial.<sup>82</sup>

Bila fenomena ini didekati dengan kajian teori komunikasi antarbudaya, maka *face negotiation theory* yang dipublikasikan Stella Ting-Toomey dapat membantu menjelaskan perbedaan budaya dalam merespons konflik. Pada teori ini menawarkan model pengelolaan konflik dari *avoiding* (penghindaran), *obliging* (keharusan), *compromising* (memberi dan menerima perbedaan), *dominating* (memastikan setiap isu sesuai keinginan dan *integrating* (menyatukan setiap kepentingan pribadi kepada kelompok untuk memecahkan masalah bersama).<sup>83</sup>

Dalam teori ini akar konflik berdasarkan identitas manajemen tingkat individu dan budaya dideskripsikan sebagai wajah (*face*) dan setiap budaya akan selalu *negotiating face*. Bagaimana konsep diri, tujuan dan kewajiban selalu dihadapkan pada budaya antara individual dan kolektif. Bagaimana *metaphor* citra diri publik kita mengolah cara kita menginginkan orang lain melihat dan memermalukan diri kita. Artinya, ada *face work* merujuk pada pesan verbal dan

non verbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (*face loss*) dan menegakkan muka terhormat. Budaya individual selalu menghindari diskusi dengan budaya kolektif (kelompok), jika tidak bisa menghindar, maka budaya individual diserahkan kepada kebijakan kelompok hingga budaya individual menerima dan berkompromi dengan perbedaan keduanya. Meskipun diserahkan kepada kebijakan kelompok bukan berarti tanpa kepentingan individual. Bagaimanapun juga masalah kelompok yang mengatur kepentingan individual bekerja sesuai dengan harapan individual. Di dalamnya terjadi pertukaran nilai antara memberi dan menerima. Sampai tahap ini terjadi kompromi-kompromi hingga memunculkan kesepakatan bersama untuk memecahkan masalah bersama-sama. Pada akhirnya akan terbentuk *self-face* dan *other-face*.

Dalam kasus perintah menutupi aurat muslimah dalam berbusana, budaya individual diwakili oleh terbukanya aurat tetapi secara kolektif sebagian menerima dan sebagian menolak dengan argumentasi yang beragam. Satu sisi ini adalah tradisi Arab jahiliyah yang harus dipertahankan sebagai sebuah kebiasaan, namun di sisi lain ada keburukan yang seharusnya dinegosiasikan agar wajah masing-masing budaya individual dan kolektif tetap terhormat. Melalui budaya kolektif komunitas orang beriman yang mendapatkan penguatan turunya perintah Allah melalui otoritas Nabi sebagai seorang pemimpin, maka terjadi kompromi pergumulan nilai antara budaya

<sup>82</sup> Sodiqin. Antropologi Al-qur-an., 130-131.

<sup>83</sup> Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam Dan & Aplikasi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 205.

individualis dan kolektif. Model pengelolaan konfliknya adalah sebagai berikut, *pertama*, budaya individualis awalnya menghindari pesan dakwah yang sekarang menjadi budaya kolektif namun negosiasi antarbudaya selalu ada.

*Kedua*, budaya individualis akan dipermalukan wajahnya bila tidak melebur ke dalam budaya kolektif. Konsekuensi sebagai orang beriman akan diuji kesetiannya manakalah dihadapkan pada kebijakan anggota kelompok bahwa ada kewajiban untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga keputusan untuk memakai atau tidak diserahkan kepada budaya kolektif. *Ketiga*, selanjutnya terjadi proses negosiasi untuk tetap mempertahankan hak dan kewajiban hingga ada kompromi, namun tetap berjuang agar konsep diri, tujuan dan kewajibannya masih melayani kepentingan pribadi.

*Keempat*, pertarungan antara menyerahkan wajah dan tetap bertahan pada budaya individual versus budaya kolektif yang melayani kelompok masih terus diperjuangkan agar citra dirinya positif bebas dari rasa malu atau dipermalukan. Pesan ayat 31 dan peruntukannya secara verbal dan nonverbal sudah terlanjur menjadi konsumsi publik yang menjadi bagian dari budaya kolektif. *Kelima*, pada bagian ini *self face* antara budaya Arab jahiliah dengan pakaiannya dan wahyu tidak terjadi konflik, kecuali hanya sesaat. Allah hanya menolak keterbukaan aurat dan kebebasan bergaul dengan lawan jenis yang ditradisikan. Artinya, Al-Qur'an dalam

masalah aurat dan busana tidak menegasi pakaian lama berupa kerudung yang mengikat kepala dengan pakaian lain yang sama sekali baru, melainkan mengubah fungsinya. Melakukan enkulturasi penyesuaian agar ikatan kerudung di kepala para muslimah dilebarkan agar menutupi aurat bagian depannya sesuai dengan prinsip keseimbangan. Pada tahap ini sebuah *integrating* budaya individual dan kolektif menemukan titik temu sehingga citra diri pakaian Arab jahiliah sama sekali tidak hilang, namun Allah menurunkan cara baru dalam berbusana dari kerudung yang ada. Dengan demikian tampak nyata bahwa perintah menutupi aurat bersumber dari Allah bukan dari budaya Arab sebagai solusi penjagaan stabilitas seksual masyarakat meskipun bahan-bahan untuk menutupinya tidak lepas dari unsur budaya Arab.

Perspektif lain penggunaan pendekatan antropologi Quran dalam bingkai ilmu komunikasi seperti teori AIDDA terkait teori penyusunan pesan dalam *adaption process*, yaitu: *attention, interest, desire, decision and action*.<sup>84</sup> Terlihat keberhasilan pesan dakwah Nabi dalam Al-Qur'an terkait surat An-Nūr ayat 31 yang mewajibkan muslimah menutup aurat dapat dijelaskan sebagai berikut: Nabi Muhammad sebagai komunikator yang menyampaikan pesan Allah setelah turunnya wahyu ayat 31 surat An-Nūr kepada umat Islam di Madinah memunculkan perhatian. Sebagai utusan Allah tentu Nabi terdapat faktor daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Nabi sebagaimana tugasnya adalah menyampaikan

---

<sup>84</sup> Effendy. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi., 304.

peringatan dan kabar gembira kepada komunikan diharapkan pesan dakwah Nabi dapat diterima dengan penuh keikhlasan. Komunikan merasakan bahwa Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan dan petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>85</sup> Jika berpaling dari peringatan, maka ada ancaman azab bagi mereka yang melampaui batas melupakan ayat-ayat Allah.<sup>86</sup> Kedudukan Nabi dan umatnya yang beriman sangat dekat dan ikut bersama-sama dalam menjalankan perintah Allah. Dukungan perhatian ini juga diperkuat dengan karakter pada diri Nabi terdapat budi pekerti yang agung,<sup>87</sup> suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah.<sup>88</sup> Turunnya ayat 31 bagi penataan stabilitas seksual dengan terjaganya kehormatan muslimah dalam berbusana, tidak menghilangkan tradisi kerudung sebagai penutup kepala serta manfaat menjalankan perintah Allah, maka mendapatkan afirmasi dari banyak pihak, khususnya komunitas orang beriman.

Dengan memahami petunjuk Allah dalam ayat ini, maka komunikan (mad'u) bersedia untuk taat pada pesan dakwah dalam Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad dan simpati. Meskipun ada resiko *anxiety arousing communication*, yaitu kegelisahan (hati yang bergejolak) yang menimbulkan efek ganda. Satu sisi takut bahaya sehingga mempertinggi motivasi untuk preventif. Di lain sisi ada takut yang memunculkan permusuhan *flight to fight* pada Nabi Muhammad, namun orang beriman selalu berjiwa tenang dan hatinya

rida.<sup>89</sup> Meskipun ada ancaman bila menolak perintah, orang beriman sadar dengan segala ilmu dan imannya bahwa aturan Allah diciptakan bukan untuk mempersulit melainkan membantu dan memudahkan kepentingan umum atau kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Para muslimah tinggal melonggarkan atau melepaskan kerudung yang selama ini mengikat kepalanya untuk dilebarkan menutupi aurat bagian depannya.

Atas dasar ilmu dari nilai penting memahami masalah kebutuhan sosial penataan masyarakat dan iman atas perintah Allah tersebut, maka dapat menumbuhkan minat untuk menghasilkan hasrat dalam melakukan suatu tindakan yang diharapkan. Dalam bahasa fiqh disebut niat. Niat saja tidak cukup, niat tanpa penerapan kurang berguna bahkan dapat merusak perintah wajib yang sesungguhnya. Para muslimah bergerak serempak dengan melebarkan kerudungnya sebagai keberlanjutan niat dari sebuah perintah Allah. Keputusan memakai kerudung sampai ke dada, yaitu sebuah keputusan untuk melaksanakan tindakan yang diharapkan Allah dan Rasul-Nya serta diikuti petunjuknya untuk mereka yang beriman sejak perintah itu diturunkan. Dengan demikian kewajiban menutupi aurat bagi muslimah tersebut bukanlah tradisi Arab melainkan tradisi yang mengalami enkulturisasi dengan spirit hukum keseimbangan dari Allah bagi orang-orang beriman.

---

<sup>85</sup> Al-Qur'an 2: 1-2.

<sup>86</sup> Al-Qur'an, 20: 124-127.

<sup>87</sup> Al-Qur'an, 68: 4.

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 33: 21.

<sup>89</sup> Al-Qur'an, 89: 27-28.

Dari cuplikan sejarah dibalik perintah Allah dalam surat An-Nūr ayat 31 pendekatan antropologi Quran yang dikemas dalam bingkai ilmu komunikasi dan budaya ini semoga bermanfaat bagi para dai sekaligus wawasan dan motivasi penguatan kesadaran muslimah dalam menutup aurat.

### **Kesimpulan**

Masyarakat muslim yang menilai perintah Allah kepada muslimah untuk menutup aurat dengan kerudung dalam surat An-Nūr ayat 31 perlu memerhatikan pesan dakwah dalam ayat tersebut dengan pendekatan antropologi Al-Qur'an. Penggunaan pendekatan antropologi Al-Qur'an bukan untuk menguji benar atau tidaknya aspek ajaran Islam sebab Al-Qur'an adalah autentik dari Allah bukanlah produk budaya, tetapi untuk memahami aspek pengamalan dari ajaran wahyu saat diturunkan hingga ditafsirkan dalam berbagai budaya perlu pendekatan historisitas. Pesan penataan sosial masyarakat pada muslimah dengan perintah menutupi aurat memiliki nilai universal tidak sebagaimana perilaku wanita Arab jahiliyah yang mengumbar auratnya sehingga bernilai buruk. Al-Qur'an meresponsnya dengan mengenkulturasi budaya Arab jahiliyah dengan perilaku baru dalam berbusana.

Terbukanya aurat dan pergaulan tanpa batas dengan sendirinya ditolak, namun ikatan kain kerudung yang ada dibelakang kepalanya mulai dikendurkan untuk menutupi bagian leher dan dada. Semula kerudung hanyalah asesoris, namun pasca turunnya ayat 31 surat An-Nūr ini fungsinya berubah sebagai pakaian wajib untuk menutupi aurat bagian depan. Implikasi keberadaan perintah menutup aurat wanita muslim dalam surat An-Nūr ayat 31 perspektif antropologi Quran semakin menguatkan aspek pemikiran dan kepribadian muslimah. Jika selama ini perintah wajib pemakaiannya hanya didasarkan pada teks ayat dan peran dai, maka pendekatan ilmu pengetahuan antropologi dapat menyelami aspek kesejarahan, nilai penting dan dampak sosial pelanggarannya dari sebelum dan sesudah turunnya perintah tersebut. Kaum muslimah pun mendapatkan manfaat dari cara baru berpakaian sehingga semakin memantapkan ilmu dan iman hingga mengamalkannya secara konsisten. Orientasi positif pendekatan antropologi Quran dalam memahami teks ajaran islam diharapkan mampu mengedukasi sekian banyak muslimah untuk mengetahui aspek lain dari sekadar perintah agama dalam menutup aurat. Sebagai hasil rekomendasi dari studi ini adalah perlunya penguatan pendekatan antropologi Quran sebagai materi pesan dakwah ajaran Islam bagi para dai kepada mad'unya.

## Bibliografi

- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita dalam Islam*, Jilid VI, tjm., As`ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Adnan, Gunawan. *Wowen and The Glorious Qur`an: An Analytical Studi of Women-Related Verses of Sura An-Nisa'* Alle Rechte vorbehalten, Universitätsverlag Göttingen 2004.
- Afifi, Subhan & Irwan Nuryana Kurniawan. Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur`an, Jurnal komunikasi, Volume 15, Nomor 2, April 2021.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur`an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, vol.20, no. 1, Mei 2012.
- Amertha, Mohammad Fajar. *Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure*. INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah Volume 01 - No. 01 Agustus 2019.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Alhidayah, I. To what does da'ee call, 2008 diakses 29 Juli 2023 dari <http://ibnatalhidayah.blogspot.com/2008/08/to-what-doesdaee-call.html>
- Arifin, A. *Dakwah kontemporer: Sebuah Kajian komunikasi* (Cet. I). Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Ali. Moh. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*,. Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Dakwah* (Cet. II). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Bahrudin. Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur`an. Jurnal Ilmu Dakwah, 2010.
- Dahlan, Abdul Aziz ed. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid. 1 cet. 5*. Jakarta; Ichtar Baru Van Hoeve 1996
- Basit, A. *Filsafat dakwah* (Cet. I). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Efendi, Onong Uchyana. *Dinamika Komunikasi* cet. 6. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007.
- Enjang A.S., & Aliyuddin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan praktis* (Cet. I). Bandung: Widya, 2009.
- Fattah Thabbarah, Afif Abdullah. *Dosa-Dosa Menurut Al Qur`an* tjm., Bahrin Abu Bakar. Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Gudykunst, William B. *Theorizing About Intercultural Communication*, California: Sage publications, 2005.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Al-Qura*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hanapi, Abdullah, Antropologi Al-Qur`an dalam Diskurus 'Ulum Al-Qur`an Kontemporer,"Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, vol.8 no. 1, januari-Juni 2023.
- Hall, Edward T. *The Silent Language*. New York: Doubleday, 1990.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2009.
- Jafar, Iftitah. Mudzhira Nur Amrullah. Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01, Juni 2018.
- Jafar, I. *Konsep ibadah dan dakwah dalam Al-Qur`an (Menguak peran ibadah sebagai materi dan media dakwah* (Cet. I). Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2009.
- Jafar, Iftitah & Mudzhira Nur Amrullah. Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01, Juni 2018, 46-47.

- Jamal, Ahmad Muhammad. *Problematika Muslimah Di Era Globalisasi*, tjm., M. Qodirun Nur. Solo: Pustaka Mantiq, 1995.
- Kamaluddin. *Pesan Dakwah*, Fitrah Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman, vol.02 no.2 Desember 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Offline Versi 1.1, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Latif, Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Mardani. *Tafsir Ahkam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muchlas, Imam. *Landasan Dakwah Kultural: (Membaca respons Al-Qur'an terhadap adat kebiasaan Arab jahiliyah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2005.
- Musbikin, Imam. *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an (pendekatan interdisipliner)*. Madiun: Jaya Star Nine , 2016.
- Nata, Abuddi. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nawawi, Syarif al-Din. *al-Majmû' Sharh al-Muhadzdzab*, Vol. 3. Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.
- Nurakhirat. Materi Dakwah. Diakses 29 Juli 2023 dari <https://nurkhairat.blogspot.com/2013/03/materi-dakwah.html>
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, tjm., Abu Sa`id al-Falahi dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi (perspektif, ragam dan & aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Budi Aksara, 2011.
- Sodikin, Ali. *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sudarma, Momon. *Antropologi untuk komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media 2014.
- Suhid, Asmawati. "Tahap Pengetahuan Pelajar Tentang Konsep Menutup Aurat: Suatu Tinjauan Umum" *The Online Journal of Islamic Education*, vol. 1 no. 1 , January 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha, 2020
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 307.
- Subchi, Imam. "Antropologi Al-Qur'an: Integrasi Keilmuan Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Pokok-Pokok Antropologi Koentjaraningrat," *Ilmu Ushuluddin*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2019.
- Syukri, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas, 1983.
- Suparta, Munzier. dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2003.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al Qur`an*, tjm., M. Abdul Mujieb. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Thahir, A. Halil. *Ijtihad Maqâsidi-Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. Bantul: LKiS, 2015.

Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Yanti, Fitri. *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas*. vol. XII no. 1 Januari 2017.